

## ISLAM DAN MODERNITAS

Zidni Dinia Anugrah<sup>1</sup>, Tenny Sudjatnika<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

<sup>1</sup>[zidnianugrah55@gmail.com](mailto:zidnianugrah55@gmail.com), <sup>2</sup>[tennysudjatnika@uinsgd.ac.id](mailto:tennysudjatnika@uinsgd.ac.id)

### Abstrak

Islam pernah mencapai masa kejayaan melalui Dinasti Umayyah II di Andalusia dan Dinasti Abbasiyah di Baghdad yang menjadi pusat peradaban dunia dalam bidang ilmu pengetahuan, filsafat, kedokteran, sastra, hingga ekonomi. Periode ini dikenal sebagai The Golden Age of Islam, ditandai dengan tumbuhnya semangat keilmuan, toleransi, dan rasionalitas. Namun, seiring perkembangan zaman, terjadi pergeseran paradigma dalam kehidupan umat Islam, khususnya di era modern. Kecenderungan mistik, dogmatisme, dan penolakan terhadap rasionalitas semakin menguat, sementara pendidikan dan ilmu pengetahuan justru tidak lagi menjadi prioritas utama. Pergeseran ini terjadi akibat kombinasi faktor internal seperti minimnya ijtihad, dominasi pemahaman tekstual, serta konflik internal umat, dan faktor eksternal seperti globalisasi, pengaruh kolonialisme, stigma pasca 9/11, serta kemajuan teknologi. Melalui kajian historis dan sosiologis, artikel ini menguraikan dinamika perubahan tersebut sekaligus menawarkan refleksi untuk mengembalikan semangat intelektual Islam agar tetap relevan dan adaptif terhadap tantangan zaman.

**Kata Kunci:** The Golden Age of Islam, Umayyah II, Abbasiyah, Modernitas, Rasionalitas

### Abstract

*Islam once flourished as the heart of global civilization during the reigns of the Umayyad II Dynasty in Andalusia and the Abbasid Dynasty in Baghdad. This era, often referred to as the Golden Age of Islam, was marked by a deep reverence for knowledge, rational inquiry, cultural openness, and scholarly excellence across disciplines such as science, philosophy, medicine, literature, and economics. In contrast, the modern era has witnessed a significant cultural and intellectual shift. A growing tendency toward religious dogmatism, mystical literalism, and resistance to rational discourse has emerged, especially among Muslim communities in regions like Indonesia. Education and intellectual achievements, once the hallmark of Islamic identity, have gradually lost their central role. This transformation stems from both internal challenges, including the decline of critical religious thought, rigid textualism, and sectarian divisions and external pressures such as colonial legacies, globalization, Islamophobia, and the rapid advance of digital technology. By drawing on historical and sociological perspectives, this article explores how these factors have shaped*

### Article History

Received: July 2025

Reviewed: July 2025

Published: July 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI: Prefix DOI:

10.8734/Tashdiq.v1i2.365

**Copyright: Author**

**Publish by: Tashdiq**



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

*the contemporary Islamic worldview and invites a return to a tradition of critical thinking, intellectual openness, and cultural engagement rooted in the rich legacy of classical Islamic civilization.*

**Key words:** *The Golden Age of Islam, Umayyah II, Abbasiyah, Rationalism, Modernism*

## PENDAHULUAN

Dalam sejarah, Islam pernah menjadi pusat ilmu pengetahuan dan peradaban pada masa Dinasti Umayyah, periode pemerintahan Al-Walid bin Abdul Malik dan Umar bin Abdul Aziz (705-715 M), yaitu pada Umayyah II di Barat (Andalusia). Dan Dinasti Abbasiyah pada periode pemerintahan Harun Ar-Rasyid (170-193 H), yaitu di Timur (Baghdad, Irak). Pada saat itu kedua dinasti ini menjadi lambang dari *The Golden Age of Islam*, yaitu masa keemasan dan kejayaan islam (Rizem Aizid, 2017:6).

Banyak sekali para ilmuwan yang lahir, menuliskan berbagai karya yang terkenal mulai dari filsafat, kedokteran, bahasa, sastra dan lain sebagainya untuk dijadikan rujukan utama para ilmuwan di Eropa. Berbagai fasilitas pendidikan seperti perpustakaan, sekolah dan lain sebagainya, dibangun seperti Bayt Al-Hikmah yang artinya rumah kebijaksanaan di Baghdad, yaitu perpustakaan yang berfungsi sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan. Pada periode Harun ar-Rasyid, Bayt Al-Hikmah diganti nama menjadi Khizanah Al-hikmah yang artinya khazanah kebijaksanaan. Fungsi Khizanah Al-Hikmah adalah sebagai perpustakaan dan pusat penelitian. Sedangkan pada periode Al-Makmun, lembaga tersebut difungsikan sebagai 75 perpustakaan sekaligus pusat kegiatan studi serta riset astronomi dan matematika (Azizah Nurtanti, 2023:72).

Perekonomian pada saat itu pun sangat kuat oleh jalur perdagangan Sutra, sehingga para pedagang Arab bisa menjual barang dagangannya ke berbagai daerah bahkan di luar arab seperti Persia, India dll. Sehingga bukan hanya perekonomian tetapi juga melewati jalur Sutra bangsa Arab bisa mendapatkan informasi pendidikan dan kebudayaan. Hal ini disebabkan karena pemerintah dan masyarakat pada saat itu sangat menghargai pendidikan dan kebudayaan. Bahkan pada masa *The Golden Age of Islam*, kedudukan dan kehormatan seseorang dilihat dari pendidikan dan hasil karyanya, sehingga semakin terkenal hasil karya maka semakin dikagumi seperti para ilmuwan dan para penyair contohnya, Ibnu Sina yang dikenal sebagai Avicenna Barat, yang memiliki dampak besar di bidang kedokteran seperti karyanya kitab "Al-Qanun Fi Al-Tibb" (Hamid Sakti Wibowo,2023:3). Kemudian ada juga penyair sastra Abu Nawas, dikenal sebagai penghulunya para penyair, yang memiliki kelihaihan dalam bersastra (Ahmad Kevin Ridho Al-Khudri, 2022:255).

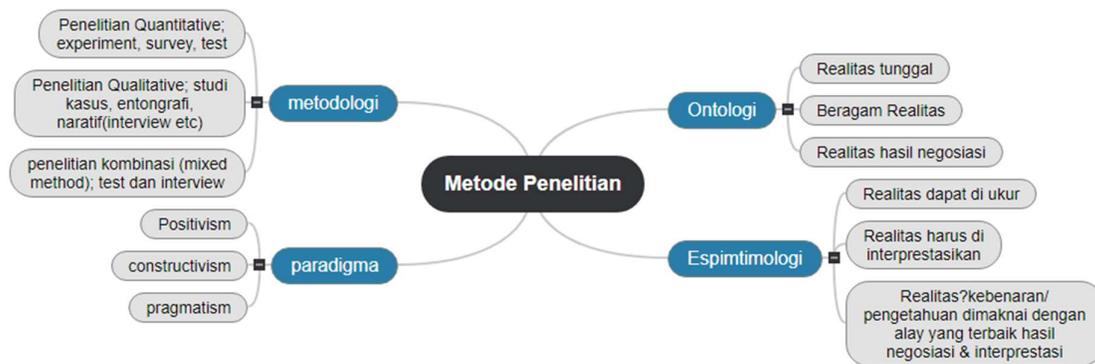
Pendidikan memang sangat penting bagi manusia, dengan berpendidikan manusia dapat belajar cara menghadapi kehidupan dengan tujuan bertahan hidup. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Quran dan Hadist bahwa seorang muslim laki-laki dan perempuan harus belajar (Meifa, Zainur, & Fauza, 2024:88). Bahkan ayat pertama yang disampaikan kepada Rasulullah adalah اقرأ<sup>1</sup> yang artinya bacalah dengan kata lain seorang muslim dituntut untuk membaca dan menuntut ilmu.

Namun kini, dalam menghadapi modernitas, sebagian besar umat Islam contohnya umat Islam di Indonesia justru menunjukkan kecenderungan dogmatis, menolak rasionalitas, dan terjebak dalam labelisasi agama seperti haram, bid'ah, dan kafir. Dan artikel ini ditulis untuk mengaji mengapa sekarang umat islam lebih cenderung pada mistisme dan menjauhi rasionalitas. Terakhir artikel ini juga ditulis untuk menelaah pergeseran ini secara historis dan

sosiologis, bagaimana pergeseran paradigma ini terjadi dan apa dampaknya terhadap hubungan Islam dan modernitas di era kontemporer.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan historis dan sosiologis. Penelitian Kualitatif adalah cara pengumpulan data melalui studi pustaka dan studi lapangan yaitu dilakukan dengan mengkaji sumber tertulis dan kemudian diobservasi. Selanjutnya akan dianalisis dan hasilnya berupa data verbal berbentuk narasi, deskripsi atau cerita yang akan dijelaskan (Djoko Dwiyanto h.2). Penelitian kuantitatif adalah penyelidikan empiris sistematis yang menggunakan teknik statistik, matematika, atau komputasi untuk mengumpulkan dan menganalisis data numerik. Ini menekankan objektivitas, replikasi, dan penerapan metode statistik untuk menarik kesimpulan yang dapat digeneralisasikan (Dr Elia Ardyan, SE., MBA, dkk.. 2023:9).



Gambar: Fadia Arsyad. Metode Penelitian1 - MindView | Mind Mapping Software. matchware.com.

Pendekatan historis digunakan untuk menelusuri perkembangan peradaban Islam pada masa Dinasti Umayyah II dan Abbasiyah, sedangkan pendekatan sosiologis digunakan untuk menganalisis perubahan paradigma umat Islam di era kontemporer, khususnya dalam merespons modernitas, rasionalitas, dan tantangan global.

## PEMBAHASAN

### I. Islam Pada Masa Kejayaan Dinasti Umayyah dan Abbasiyah

Saat ini, negara-negara dengan kemajuan teknologi paling pesat justru datang dari negara-negara non-Muslim. Jepang, misalnya, dikenal karena kemajuan luar biasa dalam teknologi transportasinya. Para ilmuwan dari negeri ini bahkan sudah banyak yang meraih Nobel atas karya-karya mereka. Lalu ada Amerika Serikat, negara adidaya yang unggul dalam eksplorasi luar angkasa, pertahanan militer, dan telekomunikasi. Militer Amerika dianggap paling kuat di dunia, dengan anggaran pertahanan yang sangat besar, lebih dari US\$880 miliar dan lebih dari 800 pangkalan militer yang tersebar di berbagai negara (Calista Vanis, Metro TV:22/06/2025).

Islam mengalami kemajuan dan kemunduran dalam peradabannya. Di masa kejayaannya, islam memiliki peradaban yang sangat berkembang pesat baik di bidang keilmuan, ekonomi, sosial, dan politik. Dimana pada masa itu islamlah yang menjadi negeri adidaya. Setelah berakhirnya kekhalifahan Khulafaur Rasyidin dengan wafatnya Ali, maka kekhalifahan Islam selanjutnya diduduki oleh Muawiyah yang kemudian menjadi cikal bakal lahirnya dinasti (kerajaan) Islam (Fauzi & Siti Aminatul Jannah, 2021:8).

## Dinasti Umayyah II

Dinasti Umayyah II adalah kelanjutan kekuasaan Bani Umayyah yang berpusat di wilayah Andalusia (Spanyol modern) setelah kekhalifahan Umayyah di Damaskus runtuh pada tahun 750 M karena dikalahkan oleh Bani Abbasiyah. Satu-satunya anggota keluarga Umayyah yang selamat dari pembantaian Abbasiyah adalah Abdurrahman Ad-Dakhil. Ia melarikan diri ke wilayah barat dan akhirnya mendirikan pemerintahan baru di Al-Andalus (Spanyol Muslim) pada tahun 756 M. Inilah yang disebut sebagai Dinasti Umayyah II, dengan pusat kekuasaan di Cordoba.

Pada abad ke-12, peradaban Islam bahkan menjadi penghubung penting arus informasi dan ilmu pengetahuan dari Timur Tengah ke daratan Eropa. Peran besar ini tak lepas dari pengaruh para penguasa Muslim sebelumnya, khususnya pada abad ke-9 M saat kepemimpinan Muhammad bin Abdurrahman (832-886 M), khalifah kelima Dinasti Umayyah di Andalusia. Pada masa inilah gairah terhadap filsafat, ilmu pengetahuan, dan pemikiran rasional mulai tumbuh subur.

Salah satu tokoh filsafat penting dari tradisi Arab-Andalusia adalah Ibn Bajjah (Avempace dalam literatur Latin), yang memiliki nama lengkap Abu Bakar Muhammad bin as-Sayigh. Ia dikenal sebagai pemikir rasionalis dan menjadi pelopor perkembangan filsafat di Barat Islam. Selain itu, ada juga Abu Bakr bin Thufail, filsuf dan dokter asal Wadi Asa, sebuah desa kecil di timur Granada. Ia dikenal lewat karya alegorisnya Hayy ibn Yaqzan, yang berpengaruh besar terhadap filsafat Islam dan bahkan menginspirasi pemikir-pemikir Eropa. Bin Thufail wafat pada tahun 1185 M. Perkembangan ilmu pengetahuan di Andalusia juga mencakup sains, kedokteran, astronomi, matematika, hingga sastra dan seni, menjadikan kawasan ini sebagai salah satu pusat intelektual termaju di dunia pada masanya. Para cendekiawan Muslim di Andalusia tidak hanya menulis dan meneliti, tetapi juga menjadi jembatan penting yang memperkenalkan pengetahuan Yunani, Persia, dan Timur Tengah kepada dunia Eropa.

Kemajuan ini menunjukkan bahwa Dinasti Umayyah II benar-benar menaruh perhatian besar terhadap ilmu pengetahuan dan kebudayaan, menjadikannya sebagai fondasi utama kejayaan peradaban Andalusia. Ilmuwan dari berbagai latar belakang agama dan bangsa bisa hidup berdampingan dan berkontribusi dalam suasana yang mendukung perkembangan pemikiran dan inovasi.

## Dinasti Abbasiyah

Dinasti Abbasiyah didirikan pada tahun 750 M, setelah berhasil menggulingkan Dinasti Umayyah lewat gerakan yang disebut Revolusi Abbasiyah. Gerakan ini didukung oleh kelompok yang merasa tidak puas terhadap pemerintahan Umayyah, termasuk orang-orang non-Arab (mawali) yang merasa terpinggirkan. Pemimpin awal Dinasti Abbasiyah adalah Abu al-Abbas as-Saffah, yang kemudian dikenal sebagai khalifah pertama. Dinasti ini mengambil nama dari Abbas bin Abdul Muthalib, paman Nabi Muhammad SAW, sebagai dasar legitimasi kekuasaannya. Masa kejayaan Abbasiyah berlangsung terutama pada periode awal, terutama saat pemerintahan khalifah Harun al-Rasyid (786-809 M) dan anaknya al-Ma'mun (813-833 M).

Peradaban Islam mengalami puncak kejayaan Islam sehingga disebut The Golden Age of Islam adalah pada masa Dinasti Abbasiyah. Kemajuan ilmu pengetahuan diawali dengan penerjemahan naskah-naskah asing terutama yang berbahasa Yunani kedalam bahasa Arab, pendirian pusat pengembangan ilmu dan perpustakaan seperti Bayt Al-Hikmah, terbentuknya mazhab-mazhab ilmu pengetahuan sebagai buah dari kebebasan berpikir. Kemajuan peradaban Islam di atas, tidak terlepas dari peran kota yang menjadi ibukota pada masa khalifah kedua pada dinasti Abbasiyah (Arfah Ibrahim, 2021:44).

## **Faktor Penyebab Perkembangan Islam Pada Masa Dinasti Abbasiyah menurut Haidar dkk (2021) hal 242:**

1. Hadirnya 4 Mazhab diantaranya Imam Abu Hanifah (700-767 M) lebih mengutamakan rasionalitas daripada hadits, Imam Maliki (713-795 M) lebih kepada hadits dan tradisi masyarakat Madinah terakhir Imam Syafi'i (767-820 M) Dan Imma Ahmad ibn Hanbal (780-855 M) lebih netral.
2. Adanya gerakan penerjemahan pada periode pemerintahan Abu Ja'far Al Manshur, Harun Ar-Rasyid, dan Al-Ma'mun.
3. Mendirikan perpustakaan Bayt Al-Hikmah dan Darul Hikmah yang menjadi pusat pendidikan.
4. Pada masa ini pemikiran berkembang dengan seimbang pada intelektual dan keagamaan. Umat Islam pada saat itu mampu dengan baik menyerap berbagai budaya, ilmu dari luar.
5. Adanya dukungan terbuka dari para pemerintah
6. Dinasti Abbasiyah lebih menekankan pada pembinaan peradaban dan kebudayaan Islam pari pada perluasan wilayah pada saat itu.
7. Terdapat toleransi yang indah dan dijunjung antara bangsa Arab dengan non-Arab.

Walaupun pada saat itu Islam sangat berpengaruh di dunia tapi Dinasti Abbasiyah juga mengalami keruntuhan akibat kombinasi dari faktor internal dan eksternal. Dalam faktor Internal adalah mulai lemahnya pemerintahan dan para Khalifah tidak mampu mengendalikan pemerintahan. Lalu munculnya dinasti-dinasti otonom yang memisahkan diri, kemerosotan ekonomi yang disebabkan oleh korupsi, pengeluaran mewah para khalifah, serta kemunculan fanatisme agama dan sekte-sekte sesat yang menimbulkan konflik internal (Nurul Fathiha, 2021:2). Sedangkan faktor eksternal adalah ditandai dengan tekanan besar dari luar, seperti konflik Perang Salib dan serangan Mongol, Hulagu Khan merebut dan menghancurkan Baghdad pada 1258. Bangsa Mongol juga menghancurkan perpustakaan, jalan, pemukiman, pertanian, pasar, bahkan berbagai karya ilmuwan muslim sehingga hal ini menjadi puncak kehancuran politik dan simbol runtuhnya kekhalifahan Abbasiyah (Nuril Fathiha, 2021:7).

## **II. Pergeseran Islam di Era Modern**

Di masa modern, gagasan Islam dan modernisasi terus berkembang. Banyak pemikir Muslim, seperti Nurcholish Madjid (1992), mendorong agar Islam tidak stagnan, melainkan merespons tantangan zaman dengan adaptasi tanpa kehilangan esensi spiritualnya. Artinya, modernisasi bukan ajakan meninggalkan Islam, melainkan cara menghidupkan kembali pemahaman dan tata praxis Islam agar relevan dengan perkembangan dunia, mulai dari pendidikan hingga teknologi. Namun, upaya ini tidak mudah karena menghadapi kekhawatiran bahwa modernitas bisa melemahkan kemurnian ajaran.

Dalam perjalanannya, terjadi ketegangan dan kesulitan integrasi antara nilai-nilai Islam tradisional dengan ide-ide modern. Sebagian kelompok menolak perubahan dan lebih memilih untuk kembali pada bentuk pemahaman mistik atau literal teks. Misalnya, munculnya gerakan anti-modernitas yang menolak sains atau teori baru karena dianggap bertentangan dengan dogma agama. Disrupsi digital pun menimbulkan tantangan baru, misalnya AI (Artificial Intelligence) yang menggeser peran ulama, karena umat kini mengakses jawaban religius lewat teknologi, bukan otoritas tradisional atau menanyakan langsung kepada para ustadz atau ustadzah. Sementara itu, ketegangan mazhab dan klaim bid'ah makin marak ketika sebagian pihak menuntut pendekatan yang sangat literal dan eksklusif, menolak ragam praktik Islam Nusantara dan kitab kuning tradisional.

Akibatnya dari masalah ini adalah menyebabkan munculnya kelompok-kelompok yang menghindari pembaruan berpikir, menempatkan modernitas sebagai ancaman dan isu-isu keagamaan yang dapat kita kaji. Contohnya di Indonesia yang pertama ada beberapa ormas konservatif seperti FPI atau Hizbut Tahrir menolak Islam Nusantara karena dianggap menyimpang dari kemurnian Islam. FPI yang dikenal resisten terhadap adopsi budaya lokal dengan lantang menolak diskursus Islam Nusantara karena dianggap bertentangan dengan doktrin mereka (M.Kholid Syeirazi, NU Online:22/05/2017). Dan Habib Rizieq Shihab secara terbuka mengkritik Islam Nusantara, dengan menyebut gagasan itu sebagai produk propaganda penjajah yang membawa nilai-nilai sekuler dan liberal. Ia menegaskan dalam pidatonya "Islam Nusantara No, Islamkan Nusantara Yes," sehingga menyebabkan banyak kontroversial dari berbagai pendapat yang berbeda (Eddy Flo, Merah Putih.com:18/07/2015). Disisi lain isu intoleransi juga meningkat dapat dilihat dari pendapat Human Rights Watch, regulasi daerah mewajibkan jilbab dan pembatasan izin rumah ibadah bagi minoritas Agama menunjukkan tren yang memprihatinkan (hrw.org). Tak hanya itu, Ahmadiyah dan Syiah masih mengalami diskriminasi dan gangguan hukum. Even pesantren modern seperti Al-Zaytun pun disorot karena praktik berbeda, hingga dituding bid'ah dan mendapat tekanan dari MUI, tokoh agama, dan masyarakat (Singgih & Novianti, Kompas.com:07/07/2023).

Secara keseluruhan, pergeseran Islam modern diwarnai pertarungan antara pembaruan dan penolakan: sebagian mendorong Islam agar terbuka terhadap perubahan zaman, sementara yang lain mempertahankan bentuk tradisional yang kaku. Fenomena ini memperlihatkan kompleksitas Islam kontemporer dalam usaha menemukan titik balans antara warisan spiritual dan tuntutan dunia modern.

### III. Faktor Penyebab Pergeseran

#### Faktor Internal

- a) Kurangnya ijtihad dan pembaruan pemikiran dalam tubuh umat Islam sendiri
- b) Dominasi pemahaman tekstual yang kaku tanpa konteks zaman
- c) Konflik antar mazhab dan perpecahan internal umat
- d) Ketergantungan pada otoritas tradisional yang enggan beradaptasi
- e) Minimnya pendidikan kritis dan literasi agama yang seimbang

#### Faktor Eksternal

- a) Pengaruh kolonialisme dan warisan sistem sekuler Barat
- b) Globalisasi dan arus informasi yang menentang nilai-nilai tradisional
- c) Stigmatisasi terhadap Islam pasca tragedi 9/11 dan munculnya Islamofobia
- d) Intervensi politik global terhadap negara-negara mayoritas Muslim
- e) Kemajuan teknologi yang mempengaruhi cara umat memandang agama dan otoritas keagamaan

### IV. Dampak terhadap Dunia Islam

Dampak dari pergeseran Islam di era modern sangat terasa di berbagai aspek kehidupan umat Muslim, baik secara intelektual, sosial, maupun politik. Salah satu dampak paling menonjol adalah munculnya kebangkitan intelektual di sebagian wilayah dunia Islam. Banyak cendekiawan Muslim mulai membuka ruang dialog antara agama dan sains, tradisi dan modernitas. Ini melahirkan karya-karya pemikiran baru yang mencoba menjembatani nilai-nilai Islam dengan tuntutan zaman, terutama dalam bidang pendidikan, ekonomi, dan tata kelola negara. Lembaga pendidikan Islam juga mulai bertransformasi, menggabungkan kurikulum agama dengan ilmu pengetahuan modern.

Namun, di sisi lain, fragmentasi internal umat Islam juga semakin nyata. Perbedaan mazhab, pandangan keagamaan, dan orientasi politik memicu ketegangan bahkan konflik di beberapa wilayah, seperti konflik Sunni-Syiah di Timur Tengah atau perpecahan antara kelompok moderat dan konservatif di Asia Tenggara. Stigma terhadap kelompok minoritas seperti Ahmadiyah dan Syiah makin meningkat, dan istilah seperti bid'ah, liberal, atau radikal sering digunakan untuk menyerang kelompok lain yang berbeda pandangan. Ketegangan ini tidak hanya mengganggu kohesi sosial umat, tetapi juga melemahkan posisi umat Islam dalam menghadapi tantangan global secara kolektif.

Secara global, pergeseran ini juga membawa dampak terhadap citra Islam di mata dunia luar. Ketika sebagian kelompok ekstremis menggunakan agama untuk membenarkan kekerasan, maka Islam secara umum sering disalahpahami sebagai agama yang intoleran dan anti-perdamaian. Padahal, banyak komunitas Muslim yang justru memperjuangkan toleransi, keadilan, dan perdamaian. Ketidakseimbangan dalam narasi ini seringkali membuat dunia Islam terjebak antara upaya mempertahankan identitas dan keharusan menyesuaikan diri dengan dunia yang terus berubah. Tantangan ke depan adalah bagaimana umat Islam bisa menyusun ulang relasi antara teks, konteks, dan realitas zaman tanpa kehilangan akar spiritual dan kekuatan intelektualnya.

## V. Menuju Islam yang Rasional dan Progresif

Menuju Islam yang rasional dan progresif berarti mendorong umat untuk kembali pada semangat awal Islam yang menjunjung tinggi akal, ilmu pengetahuan, dan keadilan sosial. Islam tidak anti perubahan; justru sejak masa Nabi dan para sahabat, nilai-nilai ijtihad, musyawarah, dan adaptasi terhadap realitas sudah menjadi bagian dari tradisi. Dalam konteks hari ini, menjadi rasional dan progresif bukan berarti meninggalkan ajaran agama, melainkan memahami dan mengamalkannya dengan kesadaran zaman. Ini mencakup keterbukaan terhadap ilmu modern, penghargaan terhadap hak asasi manusia, serta kemampuan membedakan antara nilai yang sakral dan tradisi yang bersifat budaya. Islam yang seperti ini mampu tampil relevan di tengah dunia global tanpa kehilangan jati dirinya.

### QS. Al-'Alaq: 1-5

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝٢ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝٥

Artinya: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajarkan (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya."

### QS. Az-Zumar: 9

أَمْ مَنْ هُوَ قَائِلٌ أَنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْأَجْرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُوا الْأَلْبَابِ ۝٩

Artinya: "Katakanlah: Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui? Sesungguhnya hanya orang yang berakal yang dapat menerima pelajaran."

## **Cara agar umat Islam bangkit kembali dalam pendidikan dan teknologi:**

- a) Menghidupkan kembali tradisi ijtihad untuk menjawab persoalan-persoalan kontemporer
- b) Mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu modern dalam sistem pendidikan Islam
- c) Mendorong dialog antar mazhab dan menghargai perbedaan pandangan dalam Islam
- d) Menolak kekerasan atas nama agama dan menegaskan nilai-nilai keadilan serta kasih sayang
- e) Memisahkan antara nilai-nilai inti Islam dan praktik budaya yang tidak relevan dengan konteks zaman
- f) Menggunakan pendekatan rasional dalam memahami teks agama dengan tetap berlandaskan pada maqashid syariah (tujuan utama syariat)
- g) Meningkatkan literasi digital dan pemahaman keislaman yang kritis di kalangan generasi muda
- h) Membangun institusi keagamaan yang transparan, inklusif, dan berorientasi pada kemaslahatan umat

Cara lainnya adalah dengan moderasi beragama beragama yaitu pendekatan yang mendorong umat Islam untuk berada di jalan tengah, tidak ekstrem kanan yang kaku dan eksklusif, tapi juga tidak ekstrim kiri yang melemahkan identitas agama. Dari bahasa kata moderasi dalam bahasa Arab diartikan “al wasathiyyah”. Secara bahasa “al-wasathiyyah” berasal dari kata “wasath” (Mohamad Fahri, Ahmad Zainuri 2019:96). Dalam konteks Islam, moderasi ini bukan sekadar kompromi, melainkan upaya menjaga esensi ajaran Islam sambil tetap terbuka terhadap perbedaan, perkembangan zaman, dan keberagaman sosial. Moderasi bukan berarti melemahkan keyakinan, tapi menyeimbangkan antara prinsip dan realitas.

Islam yang berkembang dengan semangat moderasi cenderung inklusif, toleran, dan menghargai kemanusiaan. Karena keberagaman akan menjadi indah ketika ada toleransi. Bagaimana saling menghargai dan menghormati setiap perbedaan yang ada dalam kehidupan sosial tentu menjadi tantangan tersendiri bagi setiap warga negara Indonesia (Abdullah Haidar, dkk. 2023:21). Dari toleransi ini maka masyarakat tidak mudah mengkafirkan, membid'ahkan, atau menyalahkan kelompok lain yang berbeda pandangan, baik dari mazhab, cara beribadah, maupun tafsir. Moderasi beragama juga mendorong umat untuk aktif dalam membangun perdamaian, keadilan sosial, dan dialog antaragama, tanpa merasa terancam oleh keberadaan pihak lain. Di tengah tantangan global seperti radikalisme, hoaks keagamaan, dan konflik identitas, moderasi beragama menjadi pondasi penting untuk menciptakan Islam yang kembali hidup secara sehat dalam masyarakat. Inilah Islam yang tidak hanya taat secara ritual, tapi juga relevan dalam membangun peradaban yang berkeadilan, berpikir terbuka, dan menjaga harmoni di tengah perbedaan.

## **KESIMPULAN**

Islam memiliki sejarah panjang sebagai pusat peradaban dunia yang ditandai oleh kemajuan ilmu pengetahuan, keterbukaan budaya, dan semangat rasionalitas pada masa Dinasti Umayyah II dan Abbasiyah. Kejayaan ini lahir dari dukungan terhadap pendidikan, toleransi antar umat, serta interaksi aktif dengan peradaban lain. Namun, seiring berjalannya waktu, terjadi pergeseran paradigma di kalangan umat Islam, terutama di era modern. Rasionalitas dan semangat ilmiah mulai tergantikan oleh sikap dogmatis, eksklusivisme agama, dan penolakan terhadap pembaruan.

Pergeseran ini tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil dari kombinasi faktor internal seperti melemahnya tradisi ijtihad, pendidikan agama yang minim refleksi kritis, serta perpecahan internal umat. Di sisi lain, faktor eksternal seperti kolonialisme, globalisasi, dan disrupsi teknologi juga mempercepat krisis orientasi pemikiran umat Islam.

Dalam menghadapi tantangan zaman modern, umat Islam perlu kembali menghidupkan semangat ijtihad, tradisi keilmuan, dan keseimbangan antara iman dan akal sebagaimana dicontohkan oleh para ilmuwan Muslim terdahulu. Modernitas bukanlah ancaman bagi Islam, melainkan ruang yang bisa diisi dengan nilai-nilai Islam yang progresif, humanis, dan berlandaskan ilmu. Menolak modernitas secara membabi buta justru menjauhkan umat dari esensi Islam yang sejatinya membawa rahmat bagi seluruh alam agama yang inklusif, adaptif, dan mendorong kemajuan peradaban. Oleh karena itu, umat Islam di era kontemporer perlu membangun kembali jembatan antara spiritualitas dan sains, antara warisan tradisi dan tantangan masa kini, agar Islam kembali menjadi sumber inspirasi global yang transformatif dan bermartabat.

## DAFTAR PUSTAKA

### Web

- Christian Duta Erlangga. 5 Negara dengan Militer Terkuat di Dunia. Metro TV, 22 Juni 2025 18:49 WIB. <https://www.metrotvnews.com/play/kewCM1Bo-5-negara-dengan-militer-terkuat-di-dunia#:~:text=Amerika%20Serikat%20kembali%20menempati%20posisi,%2C%20logistik%2C%20hingga%20kapasitas%20global.>
- Djoko Dwiyanto. Metode Kualitatif: Penerapannya Dalam Penelitian. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada. [djoko\\_dwiyo@ugm.ac.id](mailto:djoko_dwiyo@ugm.ac.id).
- Eddy Flo. Habib Rizieq : Islam Nusantara No, Islamkan Nusantara Yes. Merahputih.com, 18 Juli 2015.
- Fadia Arsyad. Metode Penelitian1 - MindView. Mind Mapping Software. MatchWare Software for Creative Minds. Metode Penelitian1 3369 - MindView | Mind Mapping Software <https://share.google/U6oPwEy2r6iUwXrT2>
- Human Right Watch. *Indonesia Berbagai Peristiwa Tahun 2022*. [https://www.hrw.org/id/world-report/2023/country-chapters/indonesia?utm\\_source=chatgpt.com](https://www.hrw.org/id/world-report/2023/country-chapters/indonesia?utm_source=chatgpt.com).
- M. Kholid Syeirazi. NU dan FPI dalam Tiga Matra. NU Online, 22 Mei 2017 9:23 WIB. [https://www.nu.or.id/opini/nu-dan-fpi-dalam-tiga-matra-Ezdcc?utm\\_source=chatgpt.com](https://www.nu.or.id/opini/nu-dan-fpi-dalam-tiga-matra-Ezdcc?utm_source=chatgpt.com).
- Singgih Wiryono & Novianti Setuningsih. Fatwa MUI Terkait Al Zaytun Sedang dalam Pembahasan. Kompas.com, 7 Juli 2023. [https://nasional.kompas.com/read/2023/07/07/09344361/fatwa-mui-terkait-al-zaytun-sedang-dalam-pembahasan?newnavbar=1&utm\\_source=chatgpt.com](https://nasional.kompas.com/read/2023/07/07/09344361/fatwa-mui-terkait-al-zaytun-sedang-dalam-pembahasan?newnavbar=1&utm_source=chatgpt.com).

### Artikel

- Ahmad Kevin Ridho Al-Khudri. (2022). *Timbangan Autentisitas Syair Iktiraf Sebagai Karya Abu Nawas Setelah Insaf*. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Vol. 12, No. 3, Desember 2022: 254 - 263.
- Azizah Nurtanti. (2023). *Masa The Golden Age dan Kemunduran Dinasti Abbasiyah*. *Jambura History and Culture Journal*, 5(2), 70-80.
- Fauzi, M., & Jannah, S. A. (2021). *PERADABAN ISLAM; KEJAYAAN DAN KEMUNDURANNYA*. *Al-Ibrah : Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam*, 6(2), 1-26.
- Haidar Putra Daulay, Zaini Dahlan, dkk. (2020). *Masa Keemasan Dinasti Umayyah dan Dinasti Abbasiyah*. *Jurnal Kajian Islam Kontemporer (JURKAM)*. Vol 1, No 2, 72-77.
- Ibrahim, A. (2021). *Kota Bagdad sebagai Central Peradaban Islam pada Masa Dinasti Abbasiyah*. *Lentera*, 3(1), 43-54.
- Meifa Adinda Erwina, Muhammad Zalnur, & Fauza Masyhudi. (2024). *Pendidikan Islam Di Andalusia*. *Jurnal Sains Student Research*. Vol.2, N. 87-95.

Mohamad Fahri & Ahmad Zainuri. (2019). Moderasi Beragama Di Indonesia. Intizar. Vol. 25, No. 2, 95-100.

Nuril Fathiha. (2021). *Peradaban Islam Pada Masa Dinasti Abbasiyah (Periode Kemunduran)*. ISTORIA: Jurnal Pendidikan dan Sejarah Volume 17, No 1, 1-8.

## **Buku**

Abdullah Haidar, dkk. (2023) *Moderasi Beragama di Tengah Isu Kontemporer*. Kementerian Agama RI. ISBN: 9-786022-931515. 181 hlmn.

Dr. Elia Ardyan, SE., MBA., dkk. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif (Pendekatan Metode Kualitatif Dan Kuantitatif di Berbagai Bidang)*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia. ISBN: 978-623-8483-08-2. 187 hlmn.

Hamid Sakti Wibowo. (2023). *Ilmuwan Muslim: Kontribusi Berharga Mereka untuk Peradaban Dunia*. Tiram Media. 53 hlmn.

Nurcholish Majid. (1992). *Islam: doktrin dan peradaban*. Yayasan Wakaf Paramadina. Digital 2006. University of California. 612 hlmn.

Rizem Aizid. (2017). *Pesona Baghdad Dan Andalusia*. DIVA Press. ISBN: 978-602-391-364-0, 376 hlmn.